



Identitas YHWH dalam Diri Kristus: Kritik Eksegetis terhadap Tesis Kristologis Seminar Logos

Pangeran Manurung⁽¹⁾ Pandir Manurung⁽²⁾ Fenius Gulo⁽³⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto⁽¹⁾
Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung⁽³⁾
Email: pangeranmanurung2@gmail.com

ABSTRACT

The central doctrine of Christianity affirms that Jesus Christ is God, who in theological orthodoxy is understood to be identical with YHWH. However, this view has been challenged by groups such as the Logos Seminar, which argues that Jesus is not YHWH and is not equal to Him. Although several critiques of this minority position exist, systematic academic studies that compare their claims with intertextual exegesis of the Old and New Testaments remain scarce, leaving a gap in scholarly discussion. This article seeks to address that need by evaluating the thesis of the Logos Seminar through a qualitative method employing biblical theology and canonical hermeneutics. The analysis is conducted exegetically and comparatively in order to assess the core postulates of the Logos Seminar against the textual and typological witness of Scripture. The findings demonstrate fundamental differences between the claims of the Logos Seminar and the biblical data. Exegetical analysis of key passages such as John 1:1, John 8:58 (the ego eimi context), Philippians 2:9–11, and Hebrews 1:8 confirms that Jesus Christ bears divine titles, attributes, and roles that are identical with those of YHWH. Furthermore, intertextual analysis reveals consistent parallels both functionally and ontologically between YHWH and Jesus. The study concludes that the thesis “Jesus is not YHWH” lacks a solid exegetical foundation. The primary contribution of this article is to offer a comparative analytical framework for evaluating similar theological claims while enriching the discourse on Christology in Indonesia with more systematic biblical arguments.

Keywords: Christology; Divinity of Christ; YHWH; Logos Seminar; Biblical Theology; Exegesi; Canonical Hermeneutics

ABSTRAK

Doktrin utama Kekristenan menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah, yang dalam ortodoksi teologis dipahami identik dengan YHWH. Namun, pandangan ini ditentang oleh kelompok seperti Seminar Logos yang berpendapat bahwa Yesus bukanlah YHWH dan tidak setara dengan-Nya. Walaupun sejumlah kritik terhadap pandangan minoritas ini sudah ada, kajian akademis yang secara sistematis membandingkan klaim mereka dengan eksegesis intertekstual Perjanjian Lama dan Baru masih jarang, sehingga menyisakan ruang diskusi yang perlu diisi. Artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengevaluasi tesis Seminar Logos melalui metode kualitatif dengan pendekatan teologi biblika dan hermeneutika kanonikal. Analisis dilakukan secara eksegetis-komparatif untuk menilai postulat utama Seminar Logos berdasarkan kesaksian tekstual dan tipologis Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara klaim Seminar Logos dan data biblika. Kajian eksegetis terhadap teks-teks penting seperti Yohanes 1:1, Yohanes 8:58 (konteks *ego eimi*), Filipi 2:9–11, dan Ibrani 1:8 menegaskan bahwa Yesus Kristus menerima gelar, atribut, dan peran ilahi yang identik dengan YHWH. Lebih jauh, analisis intertekstual memperlihatkan kesejajaran yang konsisten baik secara fungsional maupun ontologis antara YHWH dan Yesus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tesis “Yesus bukan YHWH” tidak memiliki dasar eksegetis yang kuat. Kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan kerangka analisis komparatif untuk menilai klaim-klaim teologis serupa, sekaligus memperkaya diskursus Kristologi di Indonesia dengan argumen biblika yang lebih sistematis.

Kata Kunci: Kristologi; Keilahian Kristus; YHWH; Seminar Logos; Teologi Biblika; Eksegesis; Hermeneutika Kanonikal

Article history

Received: 21
Agustus 2024

Revised: 02
September 2025

Accepted: 16
September 2025

Published: 16
September 2025

Citation (APA Style): Manurung, P., Manurung, P., & Gulo, F. (2025). Identitas YHWH dalam Diri Kristus: Kritik Eksegetis terhadap Tesis Kristologis Seminar Logos. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(2), 242–258. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.409>

PENDAHULUAN

Natur dan identitas ilahi Yesus Kristus merupakan doktrin fundamental yang telah menjadi diskursus sentral dalam teologi Kristen selama lebih dari dua milenium. Ortodoksi Kristen historis memahami keilahian Kristus sebagai kesatuan ontologis dengan YHWH, sebuah postulat yang tidak hanya menjadi fondasi soteriologi, tetapi juga secara konsisten menghadapi tantangan interpretasi (McGrath, 2011). Dalam lanskap akademis kontemporer, konsensus ilmiah yang kuat, sebagaimana diartikulasikan oleh para teolog terkemuka seperti Richard Bauckham (2008) dan Larry Hurtado (2003), menunjukkan bahwa komunitas Kristen mula-mula telah mengembangkan suatu "Kristologi identitas ilahi". Kerangka ini menegaskan bahwa Yesus diidentifikasi, baik secara fungsional maupun ontologis, dengan Allah Israel. Namun, di tengah konsensus ini, muncul berbagai pandangan tandingan dalam konteks-konteks spesifik, termasuk di Indonesia. Salah satu yang paling berpengaruh adalah tesis "Yesus bukan YHWH" yang secara ekstensif dipopulerkan oleh E.S. melalui seri "Seminar Logos".

Konstruksi teologis E.S. dibangun di atas tiga pilar argumentatif utama. Pertama, ia melakukan distingsi radikal antara "Allah" dan "Tuhan" dengan merujuk pada Yohanes 17:3 dan 1 Korintus 8:6 untuk menegaskan keesaan absolut Allah Bapa, yang terpisah dari Yesus (ES, 2023a, 1:02:35). Ia menegaskan, "Yesus tidak pernah menyamakan Diri-Nya dengan Allah. Dia mengaku 'Anak Allah'... Bapa lebih besar dari diri-Nya" (ES, 2023a, 1:07:00–1:07:35), serta menggunakan Yohanes 5:26 untuk menyatakan bahwa eksistensi Yesus sepenuhnya berasal dari Bapa (ES, 2023a, 1:12:54). Kedua, ia menafsirkan ulang Logos dalam prolog Yohanes sebagai entitas impersonal yang non-ilahiah, dengan menyatakan, "Logos tidak mungkin menjadi pribadi bernyawa, itu entitas tidak berpribadi tidak bernyawa... jangan dibuat berpribadi dan bernyawa nanti mitos, itu pagan" (ES, 2023c, 2:29:50). Ketiga, ia menolak doktrin inkarnasi dan kenosis tradisional sebagai konsep yang tidak rasional dan berbau paganisme, dan menggantinya dengan gagasan bahwa Kristus "mengenakan logos" melalui perjuangan moral, bukan melalui penjelmaan ilahi (ES, 2023b, 59:49).

Meskipun pandangan kristologis E.S. telah tersebar luas dan memicu perdebatan signifikan di ruang publik, khususnya melalui media digital, respons akademis terhadapnya masih sangat terbatas. Sejauh ini, tanggapan yang muncul cenderung bersifat fragmentaris, apologetis, dan sebagian besar beredar di forum non-akademis. Hingga saat ini, belum ditemukan adanya studi komprehensif yang secara sistematis menganalisis, membongkar, dan mengevaluasi klaim-klaim kristologis E.S. menggunakan kerangka kerja eksegetis-komparatif yang ketat. Kekosongan analisis kritis ini menciptakan sebuah vakum akademis yang berisiko membiarkan sebuah tesis teologis yang menantang pemahaman ortodoks berkembang tanpa sanggahan ilmiah yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan doktrinal di kalangan umat.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Secara spesifik, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: pertama, menganalisis dan menguji validitas argumen-argumen kunci yang diajukan oleh E.S. mengenai monoteisme, natur Logos, serta

penolakannya terhadap inkarnasi dan kenosis. Kedua, mengevaluasi keseluruhan konstruksi teologisnya melalui sebuah analisis kritis-komparatif yang mendalam, dengan menghadapkannya pada data eksegetis dari teks-teks Alkitab yang relevan serta diskursus teologi biblika yang mapan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi ganda yang signifikan. Secara teoretis, artikel ini memberikan kritik biblika yang sistematis dan komprehensif yang pertama dalam literatur akademis terhadap salah satu tantangan kristologis kontemporer paling menonjol di Indonesia. Hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah studi Kristologi dalam konteks lokal dan merespons secara ilmiah suatu fenomena teologis yang sedang berkembang. Secara metodologis, penelitian ini menyajikan sebuah model analisis yang dapat direplikasi untuk menilai secara kritis klaim-klaim teologis serupa yang muncul dari penafsiran-penafsiran independen di luar kerangka akademis formal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi studi teologi, tetapi juga bagi para akademisi, pemimpin gereja, dan mahasiswa teologi yang berupaya memahami dan menanggapi tantangan-tantangan teologis kontemporer secara bertanggung jawab.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan utama yang digunakan adalah teologi biblika dan hermeneutika kanonikal. Teologi biblika dipakai untuk menggali makna teologis teks Alkitab dalam konteks aslinya, sedangkan hermeneutika kanonikal digunakan untuk memahami kesaksian Alkitab secara utuh dalam kerangka kanon. Pendekatan ganda ini memungkinkan analisis mendalam terhadap klaim-klaim kristologis yang dikemukakan dalam Seminar Logos dengan membandingkannya dengan kesaksian Alkitab sebagai satu kesatuan teologis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, data primer berupa teks Alkitab dalam bahasa aslinya (Yunani dan Ibrani), khususnya perikop Yohanes 1:1, Yohanes 8:58, Filipi 2:9–11, dan Ibrani 1:8. Kedua, data sekunder yang mencakup (1) literatur akademik terkait Kristologi, seperti Bauckham (2008) dan Hurtado (2003), (2) karya teologi sistematika, dan (3) rekaman video publikasi Seminar Logos yang tersedia di kanal YouTube resmi mereka. Pemanfaatan rekaman video ini penting karena di dalamnya tesis utama E.S. dipaparkan secara terbuka, sehingga dapat dianalisis dalam bentuk argumentasi asli yang disampaikan kepada publik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah secara kritis teks-teks Alkitab serta mengkaji literatur akademik yang relevan. Proses ini juga melibatkan analisis rekaman Seminar Logos di YouTube untuk menangkap argumentasi primer yang menjadi dasar perdebatan. Sumber-sumber digital, buku, dan artikel jurnal digunakan untuk memperkaya kajian serta memberikan kerangka komparatif dalam menilai konsistensi klaim E.S.

Analisis data menggunakan metode eksegesis historis-gramatikal dan analisis intertekstual. Teks-teks Alkitab dianalisis dalam konteks linguistik, historis, dan teologisnya, lalu dibandingkan secara komparatif dengan postulat utama Seminar Logos. Melalui hermeneutika kanonikal, setiap teks tidak ditafsirkan secara terpisah, melainkan dipahami dalam kesatuan keseluruhan kesaksian Alkitab. Secara sistematis, analisis ini bertujuan menilai konsistensi klaim “Yesus bukan YHWH” dengan data biblika yang utuh.

Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis penulis dengan tafsiran dari berbagai tradisi teologis dan komentar akademik bereputasi. Rujukan dari rekaman YouTube juga di-cross-check dengan publikasi akademis yang sejalan maupun berbeda pandangan. Semua kutipan dan referensi dicantumkan sesuai standar penulisan ilmiah (APA edisi ke-7),

sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Teologis “Yesus bukan YHWH”

Menurut pandangan yang diusung dalam Seminar Logos, Yesus tidak dapat disamakan dengan YHWH karena Ia bukanlah Sang Logos itu sendiri. Konsekuensinya, berbagai gelar dan status agung yang dilekatkan pada Yesus seperti Juruselamat, Gembala, Terang, dan Sumber Kehidupan dianggap bukan milik-Nya secara hakiki, melainkan milik YHWH. Dalam kerangka ini, Yesus diposisikan hanya sebagai pelaksana atau utusan yang di dalamnya YHWH bekerja. Sebagaimana dinyatakan dalam seminar tersebut, “Juruselamat itu Allah Yahweh, bukan Yesus... Terang itu Yahweh, tetapi Yahweh berdiam di dalam diri Yesus dan melaksanakan pekerjaan-Nya” (Seminar Logos, bagian 2 & 3). Argumen ini didukung oleh penafsiran Mazmur 23 yang menegaskan bahwa figur Gembala yang baik sesungguhnya adalah YHWH, bukan Yesus.

Dasar pemikiran ini bertumpu pada tiga asumsi utama mengenai Logos:

1. Logos bukanlah pribadi, melainkan sebuah gagasan.
2. Yesus bukanlah inkarnasi dari Logos, melainkan hanya dimasuki oleh Logos Bapa.
3. Logos adalah hikmat yang dimiliki oleh Bapa.

Rangkaian asumsi ini secara logis berujung pada kesimpulan bahwa jika Yesus bukan Sang Logos yang kekal, maka Ia bukanlah *Theos* (Allah), dan jika Ia hanya didiami oleh Logos, maka Ia bukanlah YHWH.

Argumen Teologis Berdasarkan Frasa “Ego Eimi”

Nama ilahi YHWH (יהוה) memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi bangsa Ibrani (Stahl, 2020), meskipun beberapa kalangan sarjana mengaitkannya dengan dewa-dewa dari bangsa lain (Urrutia, 1973). Dalam Perjanjian Baru yang berbahasa Yunani, nama ini umumnya diterjemahkan sebagai *Kurios* (κύριος), yang dalam bahasa Indonesia menjadi "Tuhan". Banyak nubuat dalam Perjanjian Lama menunjukkan kesejajaran antara YHWH dengan Yesus sebagai *Kurios* dalam Perjanjian Baru.

Penting untuk dicatat bahwa dalam Septuaginta (LXX), terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, frasa *ego eimi* digunakan untuk merujuk kepada Allah (Carson, 1991, hlm. 343). Frasa ini sejajar dengan ungkapan Ibrani *'ani hu'* ('Akulah Dia'), yang dalam konteks Perjanjian Baru juga diaplikasikan kepada Yesus (De Anda, 2015).

Klaim "Akulah Tuhan" yang merujuk pada YHWH dalam Perjanjian Lama menemukan padanannya dalam klaim Yesus di Perjanjian Baru. Ungkapan "Aku adalah Aku" dalam Keluaran 3:14, yang dalam bahasa Ibrani adalah *Ehyeh Asher Ehyeh* (אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה), diterjemahkan sebagai *ego eimi* (ἐγώ εἰμι) dalam Septuaginta. Penggunaan frasa yang sama oleh Yesus di Perjanjian Baru menjadi dasar argumen teologis yang kuat mengenai keilahian-Nya.

Tabel 1

Perbandingan Septuaginta dan Bahasa Indonesia TB

Septuaginta	Bahasa Indonesia
Yesaya 45:18: οὗτος λέγει κύριος ὁ ποιήσας τὸν οὐρανὸν οὗτος ὁ θεὸς ὁ	Yesaya 45:18 “Sebab beginilah firman TUHAN, yang menciptakan langit, Dialah Allah yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, dan Ia menciptakannya

καταδείξας τὴν γῆν καὶ ποιήσας αὐτὴν αὐτὸς διώρισεν αὐτὴν οὐκ εἰς κενὸν ἐποίησεν αὐτὴν ἀλλὰ κατοικεῖσθαι ἐγὼ εἰμι καὶ οὐκ ἔστιν ἕτι	bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami : "Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain.
---	---

Analisis Linguistik: Penggunaan Frasa *Ego Eimi*

Klaim keilahian Yesus dapat ditelusuri melalui penggunaan frasa Yunani *ego eimi* (ἐγὼ εἰμι), yang berarti "Aku adalah". Frasa ini memiliki bobot teologis yang signifikan karena digunakan dalam Septuaginta (terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani) untuk merujuk pada pernyataan diri YHWH.

Tabel 2: Penggunaan *Ego Eimi* dalam Septuaginta sebagai Padanan Nama Ilahi

Teks Perjanjian Lama (Septuaginta)	Terjemahan Bahasa Indonesia
Yesaya 52:6: διὰ τοῦτο γνώσεται ὁ λαὸς μου τὸ ὄνομά μου ἐν τῇ ἡμέρᾳ ἐκείνῃ ὅτι ἐγὼ εἰμι αὐτὸς ὁ λαλῶν πάρεμι	Yesaya 52:6: "Sebab itu umat-Ku akan mengenal nama-Ku dan pada waktu itu mereka akan mengerti bahwa Akulah Dia yang berbicara, ya Aku!"

Keterangan Tabel 2: Tabel di atas menunjukkan bahwa frasa *ego eimi* (ἐγὼ εἰμι) digunakan dalam terjemahan Yunani Perjanjian Lama untuk menerjemahkan pernyataan "Akulah Dia" yang merujuk langsung kepada YHWH. Ini menjadi dasar penting untuk memahami makna yang sama ketika Yesus menggunakan frasa tersebut.

Selanjutnya, perhatikan bagaimana Yesus Kristus menggunakan frasa yang identik dalam beberapa kesempatan di Injil Markus dan Yohanes. Penggunaan ini secara teologis menyiratkan klaim keilahian yang sejajar dengan pernyataan YHWH.

Tabel 3: Contoh Penggunaan *Ego Eimi* oleh Yesus dalam Perjanjian Baru

Teks Alkitab	Teks Asli (Bahasa Yunani)	Terjemahan Bahasa Indonesia
Markus 6:50	πάντες γὰρ αὐτὸν εἶδον καὶ ἐταράχθησαν. ὁ δὲ εὐθὺς ἐλάλησεν μετ' αὐτῶν, καὶ λέγει αὐτοῖς· θαρσεῖτε, ἐγὼ εἰμι· μὴ φοβεῖσθε.	"...sebab mereka semua melihat Dia dan merekapun sangat terkejut. Tetapi segera Ia berkata kepada mereka: "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!""
Yohanes 4:26	λέγει αὐτῇ ὁ Ἰησοῦς· ἐγὼ εἰμι, ὁ λαλῶν σοι.	"Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia (<i>Ego Eimi</i>), yang sedang berkata-kata dengan engkau.""
Yohanes 6:20	ὁ δὲ λέγει αὐτοῖς· ἐγὼ εἰμι· μὴ φοβεῖσθε.	"Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Aku ini (<i>Ego Eimi</i>), jangan takut!""
Yohanes 8:58	εἶπεν αὐτοῖς Ἰησοῦς· ἀμὴν ἀμὴν λέγω ὑμῖν, πρὶν	"Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya

	Ἀβραὰμ γενέσθαι ἐγὼ εἰμί.	sebelum Abraham jadi, Aku telah ada (<i>Ego Eimi</i>).”
--	---------------------------	---

Keterangan Tabel 3: Tabel ini merangkum beberapa pernyataan kunci di mana Yesus menggunakan frasa *ego eimi*. Penggunaan ini sering kali muncul dalam konteks yang menegaskan otoritas ilahi-Nya atau untuk menenangkan ketakutan para murid, sebuah pola yang sejajar dengan cara YHWH menyatakan kehadiran-Nya dalam Perjanjian Lama.

Konteks penggunaan frasa '*ego eimi*' dalam teks-teks Injil di atas menunjukkan kesamaan yang kuat dengan konteks pernyataan diri YHWH. Sebagai contoh, situasi para murid yang ketakutan di hadapan Yesus saat berjalan di atas air (Markus 6:50) mencerminkan respons ketakutan manusia di hadapan manifestasi ilahi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika Yesus mengucapkan '*ego eimi*', Ia secara implisit menyatakan kesatuan diri-Nya dengan YHWH (Kamuri, 2023).

Kaitan Teologis antara YHWH dan *Ego Eimi*

Dalam beberapa nas Perjanjian Lama, seperti Yesaya 41:4 dan Ulangan 32:39, frasa Ibrani 'ʿani hū' secara konsisten diterjemahkan sebagai *ego eimi* dalam Septuaginta (PL versi Yunani). Meskipun *ego eimi* bukan terjemahan harfiah dari nama "YHWH", frasa ini digunakan oleh YHWH untuk merujuk pada diri-Nya sendiri dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, ungkapan "Akulah Dia" dalam ayat-ayat tersebut khususnya Yesaya 43:10-13 memiliki kaitan teologis yang kuat dengan pernyataan diri YHWH dalam Keluaran 3:14. Baik 'ʿani hū' maupun *ego eimi* merefleksikan YHWH sebagai satu-satunya Allah yang kekal, berdaulat, dan berhakikat pada diri-Nya sendiri tanpa bergantung pada apa pun (Oswald, 1998, hlm. 147, 149, 231, 275).

Nubuat Keilahian Mesias dalam Perjanjian Lama

Sejumlah nubuat Mesianik dalam Perjanjian Lama secara eksplisit menegaskan keilahian Yesus dengan menyamakan-Nya dengan YHWH. Misalnya, Yeremia 23:5-6 dan 33:14-16 menubuatkan kedatangan seorang Raja dari keturunan Daud yang disebut "Tunas adil," yang akan memerintah dengan hikmat dan kebenaran. Secara signifikan, TUHAN menyatakan bahwa Tunas ini akan dinamai "YHWH keadilan kita." Mengingat Yesus adalah Tunas Daud yang dinubuatkan (Wahyu 5:5), maka dapat disimpulkan bahwa Yesus adalah YHWH.

Pandangan ini diperkuat oleh Yesaya 9:5-6, yang menubuatkan kelahiran seorang anak dengan gelar-gelar ilahi seperti "Penasihat Ajaib," "Allah yang Perkasa," "Bapa yang Kekal," dan "Raja Damai" (McLaughlin, 2013). Gelar-gelar yang disebutkan oleh Nabi Yesaya ini secara jelas menunjukkan atribut keilahian (Oswald, 1986, hlm. 246-247). Memang, dalam konteks Perjanjian Lama, nama dan karakter Yahweh senantiasa diasosiasikan dengan keilahian-Nya yang unik, yang membedakan-Nya dari dewa-dewa lain (Smith, 2015). Para ahli modern juga mendukung hubungan erat ini; ada konsensus bahwa profil Yesus dalam Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan dari akar Perjanjian Lama (Gupta, 2012; Madigan, 2016).

Klaim Keilahian Yesus melalui *Ego Eimi*

Yesus sendiri mengidentifikasi diri-Nya sebagai YHWH melalui klaim "Aku Adalah" (*ego eimi*). Meskipun frasa ini dapat digunakan dalam konteks biasa, seperti yang diucapkan oleh orang yang baru disembuhkan dari kebutaan (Yohanes 9:9) (Carson, 1991, hlm. 275), penggunaannya oleh Yesus dalam

beberapa kesempatan memiliki bobot teologis yang mendalam dan menegaskan keilahian-Nya (Oswald, 1998, hlm. 84-85; Carson, 1991, hlm. 342-343).

Dalam Yohanes 8:58, Yesus menggunakan *ego eimi* untuk menyatakan eksistensi-Nya yang kekal, bahkan sebelum Abraham ada. Sementara itu, dalam Yohanes 18:5, kuasa di balik ucapan *ego eimi* begitu besar sehingga orang-orang yang hendak menangkap-Nya seketika jatuh ke tanah (Abramovitch, 2008). Kedua peristiwa ini menggemakan keagungan dan kekekalan YHWH. Reaksi para pendengar-Nya semakin memperjelas makna klaim tersebut. Di satu sisi, mereka berusaha merajam-Nya karena menganggap Dia menghujat Allah (Yohanes 8:59). Di sisi lain, mereka jatuh tersungkur di hadapan-Nya (Yohanes 18:6), sebuah respons yang menegaskan kemuliaan-Nya. Dengan demikian, melalui penggunaan *ego eimi*, Yesus secara gamblang menyatakan keilahian dan kesetaraan-Nya dengan YHWH.

Konsep bahwa Perjanjian Lama menubuatkan kedatangan Juruselamat yang digenapi dalam Perjanjian Baru merupakan landasan teologis yang fundamental (Madigan, 2016). Pendekatan ini, menurut Goldingay (2019), adalah metode studi yang wajar untuk memahami identitas Yesus Kristus secara utuh, dengan menelusuri kesinambungan antara nubuat tentang-Nya dalam Perjanjian Lama dan manifestasi-Nya dalam Perjanjian Baru.

Salah satu argumen sentral dalam kerangka ini adalah kesejajaran antara nama "YHWH" dalam teks Ibrani Perjanjian Lama dan "Kurios" (Tuhan) dalam teks Yunani Perjanjian Baru, yang merujuk pada Yesus Kristus. Bukti tekstual untuk kesejajaran ini dapat ditemukan dalam nubuat seperti Maleakhi 3:1 dan Yesaya 40:3. Kedua nas ini memberitakan tentang seorang utusan yang akan mempersiapkan jalan bagi kedatangan YHWH. Yesaya 40:3 menyatakan, "Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN (YHWH), luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita!"

Para penulis Injil secara konsisten mengidentifikasi penggenapan nubuat ini dalam pelayanan Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan jalan bagi Yesus. Misalnya, dalam Matius 3:3, Markus 1:3, Lukas 3:4, dan Yohanes 1:23, seruan untuk "mempersiapkan jalan untuk Tuhan" dari Kitab Yesaya secara eksplisit diterapkan pada pelayanan Yesus. Alkitab menegaskan bahwa utusan yang dimaksud adalah Yohanes Pembaptis, yang tampil di padang gurun untuk menyerukan pertobatan sebelum kedatangan Yesus (Mrk. 1:3-4). Identifikasi Yohanes sebagai utusan yang dinubuatkan Yesaya untuk memperkenalkan pelayanan Kristus ditegaskan lebih lanjut (Jenson, 2018).

Dengan demikian, frasa "persiapkanlah jalan bagi Tuhan" dalam konteks Perjanjian Lama yang merujuk pada YHWH, dipahami sebagai nubuat yang menunjuk langsung pada pelayanan Yesus Kristus di Perjanjian Baru (Neusner, 2006). Implikasinya, teks-teks ini secara teologis menyamakan Yesus dengan YHWH, yang mengarah pada kesimpulan bahwa Yesus adalah YHWH itu sendiri.

Analisis Korelasi Nama YHWH dan Yesus

Nama personal Tuhan bagi bangsa Israel adalah YHWH, yang dikenal juga sebagai Tetragrammaton sebuah istilah Yunani yang berarti 'kata dengan empat huruf'. Nama ini ditulis dalam aksara Ibrani sebagai יהוה (terdiri dari huruf *yod, heh, vav, heh*). Nama YHWH merupakan nama ilahi yang paling sering muncul dalam Perjanjian Lama, dengan total penyebutan mencapai 6.828 kali dalam naskah Ibrani asli (Neusner, 2006). Bagi masyarakat Ibrani dan Israel kuno, nama YHWH dianggap sangat kudus dan penting, sehingga kerap diintegrasikan dalam ucapan serta doa sehari-hari (Silaban, 2018).

Interpretasi teologis dari Keluaran 3:14 mengartikan nama YHWH sebagai "Dia yang ada dan hadir" atau "Dia yang menyebabkan sesuatu ada/menciptakan" (Swain, 2017). Bagi bangsa Israel,

kehadiran YHWH selalu diwujudkan melalui tindakan rahmat-Nya yang menyelamatkan. Terdapat beberapa tradisi mengenai kapan nama ini pertama kali diwahyukan. Tradisi Elohis (Keluaran 3:13-15) dan Imamat (Keluaran 6:2-4) meyakini bahwa nama YHWH baru diungkapkan kepada Musa (McLaughlin, 2013). Sebaliknya, tradisi Yahwis berpendapat bahwa penyembahan kepada YHWH telah dilakukan sejak generasi awal manusia (Kejadian 4:26). Selain itu, Teori Keni-Midian mengemukakan bahwa Musa pertama kali mengenal nama YHWH di Midian. Terlepas dari berbagai tradisi ini, bentuk nama YHWH dianggap sebagai bentuk kultus yang paling awal. Namun, pasca-pembuangan ke Babilonia, pengucapan nama kudus ini mulai dihindari dan digantikan dengan sebutan "Adonai" (Silaban, 2018).

Dari perspektif etimologis, nama "Yesus" berasal dari transliterasi Latin *Iesus*, yang bersumber dari bahasa Yunani Koine Ἰησοῦς (*Iesous*) (Maas, 1913). Bentuk Yunani ini merupakan padanan dari nama Ibrani ישוע (*Yeshua*), yang adalah varian dari nama יהושע (*Yehoshua* atau 'Yosua') (*Wycliffe Bible Dictionary*, 1975). Nama *Yeshua* umum digunakan di Yudea pada zaman kelahiran Yesus (Hare, 2009). Sejarawan abad pertama, Flavius Yosefus, yang menulis dalam bahasa Yunani Koine, bahkan mencatat setidaknya dua puluh individu bernama Yesus (*Iesous*) dalam karyanya (Rogers, 1999; Eddy & Boyd, 2007). Makna teologis nama Yesus secara umum diartikan sebagai "YHWH adalah keselamatan" (France, 2007). Arti ini selaras dengan data Alkitab yang secara eksplisit menyatakan peran Yesus sebagai Juruselamat (Matius 1:21; Lukas 2:11; Yohanes 4:42), Gembala yang baik (Yohanes 10), dan terang dunia (Yohanes 8:12).

Nama YHWH sering kali dikorelasikan dengan karya-karya-Nya, yang menggambarkan berbagai aspek kekuasaan dan sifat-Nya (Stahl, 2020). Beberapa gelar atributif ini antara lain:

- **YHWH Jireh** ('Tuhan menyediakan'), merujuk pada penyediaan domba sebagai pengganti Ishak (Kejadian 22:14).
- **YHWH Rapha** ('Tuhan yang menyembuhkan'), menyatakan kuasa-Nya untuk memulihkan baik fisik maupun jiwa (Keluaran 15:26).
- **YHWH Nissi** ('Tuhan adalah panjiku'), melambangkan Tuhan sebagai pelindung dan benteng bagi umat-Nya (Keluaran 17:15).
- **YHWH Shalom** ('Tuhan pemberi damai sejahtera'), seperti terlihat saat Gideon menamai mezbahnya "TUHAN itu keselamatan" (Hakim-hakim 6:24).
- **YHWH Rohi** ('Tuhan adalah gembalaku'), menggambarkan-Nya sebagai pemandu yang menuntun umat ke jalan yang benar (Mazmur 23:1).
- **YHWH Tsidkenu** ('Tuhan adalah kebenaran kita'), menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber keadilan (Yeremia 23:6; 33:16).
- **YHWH Shammah** ('Tuhan hadir di sana'), menunjukkan kehadiran-Nya yang senantiasa menyertai umat-Nya (Yehezkiel 48:35).
- **YHWH Sabaoth** ('Tuhan semesta alam'), menyatakan kedaulatan-Nya atas seluruh ciptaan (Yesaya 1:24; Mazmur 46:7).

Atribut-atribut yang melekat pada nama YHWH ini kemudian dapat dilihat termanifestasi dalam pribadi dan karya Yesus Kristus sebagaimana dicatat dalam Perjanjian Baru.

Kesetaraan Gelar YHWH dan Yesus

Argumen ini mengemukakan bahwa kesamaan gelar dan fungsi antara YHWH dalam Perjanjian Lama dan Yesus dalam Perjanjian Baru menunjukkan identitas ilahi Yesus. Jika YHWH dikenal sebagai

Pencipta, Penyelamat, Hakim, dan Gembala, maka atribut-atribut yang sama juga melekat pada Yesus, menegaskan bahwa Yesus adalah YHWH itu sendiri. Kesetaraan ini dapat ditinjau melalui beberapa peran kunci berikut.

1. Sebagai Hakim

Salah satu gelar utama YHWH dalam Perjanjian Lama adalah sebagai **Hakim** yang adil atas seluruh bangsa, sebagaimana tercatat dalam berbagai kitab:

- Mazmur 7:9
- Yesaya 3:13
- Ulangan 32:36
- 1 Samuel 2:10

Peran sebagai hakim ilahi ini secara eksplisit juga diemban oleh Yesus dalam Perjanjian Baru. Ia digambarkan sebagai pribadi yang akan memisahkan semua bangsa pada akhir zaman:

- Matius 7:22
- Matius 25:32

Konteks ayat-ayat tersebut memperlihatkan Yesus sebagai Hakim pada hari terakhir, sebuah fungsi yang identik dengan otoritas yang dinisbatkan kepada YHWH (Gupta, 2012).

2. Sebagai Penyelamat (Juruselamat)

YHWH secara konsisten digambarkan sebagai **Penyelamat** (Juruselamat) bagi umat-Nya di sepanjang Perjanjian Lama, seperti menyelamatkan Israel dari berbagai penewanan (Yehezkiel 34:15-16). Identitas YHWH sebagai penyelamat yang mencari yang hilang ini tecermin dalam pribadi dan misi Yesus (Craig, 2018), meskipun interpretasinya terkadang disalahpahami (Marshall, 1969).

Narasi dalam Lukas 19:9-10 secara langsung menyatakan misi Yesus: "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Penjelasan lebih mendalam mengenai Yesus sebagai Juruselamat ditemukan dalam analisis Lukas 2:8-20, sebagaimana dikutip dari tulisan Marde Christian Stenly Mawikere. Dalam analisisnya, berita Injil (*euaggelizomai*) yang disampaikan malaikat kepada para gembala adalah pengumuman kelahiran seorang Juruselamat.

Gelar Juruselamat (Ibrani: *Hamosyia*) dalam Perjanjian Lama selalu merujuk kepada Allah (YHWH) sendiri (Yesaya 43:3, 11; 45:15, 21; 49:26; Hosea 13:4) ("Isaiah 9," 2017). Namun, malaikat menyatakan bahwa bayi (*brephos*) yang terbaring di palungan (*phatnē*) itu adalah *Hamosyia* (Madigan, 2016). Mawikere menekankan bahwa malaikat tidak mengatakan bayi itu akan menjadi Juruselamat, melainkan bahwa bayi itu secara ontologis dan eksistensial adalah Juruselamat, Kristus, dan Tuhan. Kelahiran-Nya adalah pemenuhan nubuat tentang Mesias (*Hamasyiakh Adonai*), yang membawa sukacita besar dan damai sejahtera (*eirene*). Peristiwa ini ditutup dengan doksologi para malaikat kepada Allah (Goldingay, 2017) dan penyebaran kabar baik oleh para gembala.

3. Sebagai Pengampun Dosa

Otoritas untuk mengampuni dosa secara eksklusif dimiliki oleh YHWH dalam Perjanjian Lama (Mazmur 103:2-3). Hanya Dia yang memiliki wewenang untuk menghapus kesalahan manusia.

Yesus, dalam pelayanan-Nya di Perjanjian Baru, menunjukkan otoritas yang sama persis. Ia secara

langsung mengampuni dosa, seperti yang terlihat dalam kisah-kisah berikut:

- Lukas 5:20-24: Yesus tidak hanya menyatakan pengampunan dosa tetapi juga menegaskan bahwa "Anak Manusia berkuasa di dunia untuk mengampuni dosa."
- Lukas 7:48: Kepada seorang perempuan, Ia berkata, "Dosamu telah diampuni."

Tindakan Yesus ini yang menimbulkan keheranan bagi para ahli Taurat karena mereka meyakini hanya Allah yang dapat mengampuni dosa menegaskan klaim-Nya atas wewenang ilahi yang setara dengan YHWH.

4. Sebagai Pribadi yang Disembah

Perjanjian Lama secara tegas menetapkan bahwa **penyembahan** hanya boleh ditujukan kepada YHWH (Keluaran 20:5). Perintah ini sangat ketat, bahkan pelanggaran terhadapnya dapat dijatuhi hukuman mati (Ulangan 13:9-10).

Meskipun terdapat larangan keras ini, para penulis Perjanjian Baru tanpa keraguan mencatat berbagai momen di mana Yesus menerima penyembahan dari manusia:

- Matius 28:9, 17: Setelah kebangkitan-Nya, para murid menyembah-Nya.
- Matius 2:1-2: Orang-orang majus dari Timur datang dengan tujuan khusus untuk menyembah-Nya.
- Matius 14:33: Para murid di perahu menyembah Dia dan mengakui-Nya sebagai Anak Allah.

Fakta bahwa Yesus, yang memahami hukum Taurat secara mendalam, menerima penyembahan tersebut memperkuat argumen bahwa Ia bukanlah sekadar manusia biasa, melainkan memiliki posisi ilahi yang setara dengan YHWH.

Kelima, Sebagai Gembala

Dalam Perjanjian Lama, salah satu sebutan yang dilekatkan kepada TUHAN (YHWH) adalah "Gembala". Fungsi dan gelar ini ditegaskan dalam banyak perikop, di antaranya adalah Yehezkiel dan Mazmur. Kitab Yehezkiel menggambarkan bagaimana umat-Nya tercerai-berai dan menjadi mangsa karena tidak adanya gembala, sehingga TUHAN sendiri berjanji akan mencari, mengumpulkan, dan memelihara mereka di padang rumput yang subur (Yehezkiel 34:5-6, 13-15). Daud juga mengakui peran ini secara personal dalam Mazmur 23:1, "TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku."

Gelar dan kualitas ilahi sebagai Gembala ini juga disematkan kepada Yesus Kristus. Dalam Injil Yohanes, Yesus secara eksplisit menyatakan, "Akulah gembala yang baik" (Yohanes 10:11, 14), yang mengenal domba-domba-Nya dan bahkan memberikan nyawa bagi mereka. Hubungan erat ini ditegaskan lebih lanjut ketika Ia menyatakan bahwa domba-domba-Nya mendengarkan suara-Nya dan mengikut Dia (Yohanes 10:26-27).

Konsep ini juga terlihat dalam pesan Yesus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yohanes 21:15-17), yang menyiratkan bahwa kawanan tersebut adalah milik Kristus, bukan milik Petrus. Di seluruh Perjanjian Baru, jemaat atau gereja diibaratkan sebagai "kawanan domba" yang hubungannya langsung terikat kepada Kristus sebagai Tubuh-Nya (Law, 2008). Dengan demikian, para pemimpin gereja pada hakikatnya hanya bertugas merawat jemaat milik Kristus, karena hanya Yesus yang layak disebut sebagai Gembala sejati (Baylor, 2015). Secara teologis, Yesus menyandang gelar sebagai Gembala Agung, sebagaimana tertulis dalam Ibrani 13:20.

Keenam, Sebagai Terang

Selain sebagai Gembala, TUHAN (YHWH) juga disebut sebagai "Terang" yang menjadi sumber terang bagi manusia. Perjanjian Lama menyajikan beberapa perikop yang menguatkan hal ini. Daud menyatakan bahwa TUHAN adalah terang dan keselamatannya (Mazmur 27:1), dan Nabi Yesaya mengajak umat untuk berjalan dalam terang TUHAN (Yesaya 2:5). Bahkan di saat tergelap sekalipun, TUHAN akan menjadi terang bagi umat-Nya (Mikha 7:8). Lebih jauh lagi, Yesaya menubuatkan bahwa TUHAN akan menjadi penerang abadi yang cahayanya tidak akan pernah padam, menggantikan matahari dan bulan (Yesaya 60:19-20). Hal ini selaras dengan Mazmur 36:10 yang menyatakan, "di dalam terang-Mu kami melihat terang."

Yesus Kristus juga memiliki gelar dan fungsi sebagai Terang dengan status dan kualitas yang setara dengan YHWH, yang menegaskan keilahian-Nya. Injil Yohanes secara konsisten menggambarkannya sebagai "terang yang sesungguhnya" (Yohanes 1:9), "terang dunia" (Yohanes 8:12), dan selama Ia di dunia, Ia adalah terang dunia (Yohanes 9:5).

Para teolog menegaskan makna dari sebutan ini. Matthew Henry (1991) menjelaskan bahwa Yesus adalah "Terang besar yang memang pantas disebut demikian... Sumber segala pengetahuan dan segala hiburan haruslah merupakan terang yang sesungguhnya" (hlm. 13). Pandangan ini didukung oleh Ridderbos (1997), yang menyatakan bahwa kata "sejati" dalam konteks ini berarti asli atau autentik, "yang mengimplikasikan suatu kontras dengan apa yang digambarkan atau diberikan secara salah sebagai terang" (hlm. 47-48). Dengan demikian, karena YHWH adalah terang sejati, dan Yesus juga adalah terang sejati, maka hal ini memperkuat identitas Yesus sebagai YHWH itu sendiri.

Pandangan ES yang menyatakan bahwa Yesus bukanlah YHWH menimbulkan persoalan teologis yang krusial, karena pada hakikatnya pandangan tersebut menyangkal klaim yang dibuat oleh Yesus sendiri mengenai identitas-Nya. Apabila Yesus hanya dipandang sebagai "wadah" bagi tindakan YHWH, maka kesadaran psikologis di balik klaim-klaim ilahi yang diucapkannya menjadi sebuah dilema. Jika Yesus hanyalah manusia biasa, seperti yang diklaim oleh ES, kapasitasnya untuk membuat pernyataan ilahi dengan menggunakan subjek "Aku" menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan secara teologis.

Secara konsisten, Yesus mengatribusikan otoritas ilahi pada diri-Nya, seperti menyatakan diri sebagai "Tuhan atas hari Sabat" (Matius 12:8), memiliki kuasa untuk "mengampuni dosa" (Matius 9:6), dan menegaskan pra-eksistensi-Nya dengan frasa "sebelum Abraham jadi, Aku ada" (Yohanes 8:58). Ia bahkan merujuk pada kemuliaan yang dimiliki-Nya bersama Bapa "sebelum dunia ada" (Yohanes 17:5).

Jika klaim-klaim ini, menurut asumsi ES, dianggap hanya sebagai perkataan YHWH yang disalurkan melalui Yesus, maka timbul pertanyaan mengenai dasar pembedaan tersebut. Namun, jika Yesus mengucapkannya sebagai manusia biasa, maka tuduhan para pemimpin Yahudi bahwa Ia telah "menghujat Allah... [karena] menyamakan diri-Mu dengan Allah" menjadi valid (Yohanes 10:33). Dalam skenario ini, Yesus tidak hanya menjadi seorang penghujat, tetapi juga pembohong karena mengklaim eksistensi dan kemuliaan kekal (Ryrie, 1991). Lebih jauh lagi, penggunaan frasa "Aku ada" dalam Yohanes 8:58 secara sadar merujuk langsung pada pernyataan diri YHWH dalam Perjanjian Lama, sebuah klaim keilahian yang mutlak (Stott, 2008). Konsekuensinya, menolak bahwa Yesus adalah YHWH, seperti yang dilakukan ES, sama dengan menyebut-Nya sebagai pembohong atau penghujat.

Otoritas Unik Kristus

Kontras tajam antara klaim Yesus dan pandangan ES terlihat saat membandingkan cara Yesus mengajar dengan para nabi. Para nabi dalam Perjanjian Lama selalu mengawali pesan ilahi dengan frasa pembeda seperti "Demikianlah firman Tuhan" untuk menegaskan bahwa pesan tersebut berasal dari Allah, bukan dari diri mereka sendiri. Sebaliknya, Yesus tidak pernah menggunakan formula semacam itu. Ia berbicara dengan otoritas yang melekat pada diri-Nya, seperti yang terlihat dalam rangkaian antitesis di Khotbah di Bukit, "Kamu telah mendengar yang difirmankan... Tetapi Aku berkata kepadamu" (Matius 5:21-22). Hal ini menunjukkan bahwa Ia memosisikan diri bukan sebagai penyalur firman, melainkan sebagai sumber firman yang berotoritas. Pernyataan-Nya yang terkenal dalam Yohanes 14:6, "Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup," juga secara spesifik menunjuk pada diri Kristus sebagai subjek tunggal yang ilahi (Keshgegian, 2006).

Keseluruhan kesaksian Injil menunjukkan bahwa Yesus bertindak dengan kesadaran penuh akan dwi natur-Nya: manusia sejati sekaligus Allah yang berotoritas. Menolak keilahian-Nya akan meninggalkan sebuah kesimpulan logis bahwa Ia adalah penipu. Oleh karena itu, klaim-klaim otoritatif ini hanya dapat dipahami secara koheren melalui doktrin kesatuan hipostatik, yang menjelaskan bagaimana satu pribadi dapat memiliki natur ilahi dan natur manusia seutuhnya.

Ajaran ES bahwa Yesus bukan YHWH bertentangan secara fundamental dengan kesaksian Alkitab. Kesatuan antara Bapa dan Anak (*perichoresis*) tidak hanya menyangkut kesamaan tujuan atau karya, tetapi juga kesamaan hakikat (*homoousion*). Ajaran ES yang menolak Yesus sebagai YHWH secara inheren akan berimplikasi pada penolakan doktrin-doktrin Kristen yang esensial lainnya, seperti posisi-Nya sebagai Gembala Agung, Juruselamat, dan Sang Logos. Ajaran ini tentu berbahaya bagi fondasi iman gereja.

Analisis Teologis Klaim Keilahian Yesus versus Pandangan ES

Pandangan ES yang menyatakan bahwa Yesus bukanlah YHWH menimbulkan persoalan teologis yang krusial, karena pada hakikatnya pandangan tersebut menyangkal klaim yang dibuat oleh Yesus sendiri mengenai identitas-Nya. Apabila Yesus hanya dipandang sebagai "wadah" bagi tindakan YHWH, maka kesadaran psikologis di balik klaim-klaim ilahi yang diucapkannya menjadi sebuah dilema. Jika Yesus hanyalah manusia biasa, seperti yang diklaim oleh ES, kapasitasnya untuk membuat pernyataan ilahi dengan menggunakan subjek "Aku" menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan secara teologis.

Secara konsisten, Yesus mengatribusikan otoritas ilahi pada diri-Nya, seperti menyatakan diri sebagai "Tuhan atas hari Sabat" (Matius 12:8), memiliki kuasa untuk "mengampuni dosa" (Matius 9:6), dan menegaskan pra-eksistensi-Nya dengan frasa "sebelum Abraham jadi, Aku ada" (Yohanes 8:58). Ia bahkan merujuk pada kemuliaan yang dimiliki-Nya bersama Bapa "sebelum dunia ada" (Yohanes 17:5).

Jika klaim-klaim ini, menurut asumsi ES, dianggap hanya sebagai perkataan YHWH yang disalurkan melalui Yesus, maka timbul pertanyaan mengenai dasar pembedaan tersebut. Namun, jika Yesus mengucapkannya sebagai manusia biasa, maka tuduhan para pemimpin Yahudi bahwa Ia telah "menghujat Allah... [karena] menyamakan diri-Mu dengan Allah" menjadi valid (Yohanes 10:33). Dalam skenario ini, Yesus tidak hanya menjadi seorang penghujat, tetapi juga pembohong karena mengklaim eksistensi dan kemuliaan kekal (Ryrie, 1991). Lebih jauh lagi, penggunaan frasa "Aku ada" dalam Yohanes 8:58 secara sadar merujuk langsung pada pernyataan diri YHWH dalam Perjanjian Lama, sebuah klaim keilahian yang

mutlak (Stott, 2008). Konsekuensinya, menolak bahwa Yesus adalah YHWH, seperti yang dilakukan ES, sama dengan menyebut-Nya sebagai pembohong atau penghujat.

Otoritas Unik Kristus

Kontras tajam antara klaim Yesus dan pandangan ES terlihat saat membandingkan cara Yesus mengajar dengan para nabi. Para nabi dalam Perjanjian Lama selalu mengawali pesan ilahi dengan frasa pembeda seperti "Demikianlah firman Tuhan" untuk menegaskan bahwa pesan tersebut berasal dari Allah, bukan dari diri mereka sendiri. Sebaliknya, Yesus tidak pernah menggunakan formula semacam itu. Ia berbicara dengan otoritas yang melekat pada diri-Nya, seperti yang terlihat dalam rangkaian antitesis di Khotbah di Bukit, "Kamu telah mendengar yang difirmankan... Tetapi Aku berkata kepadamu" (Matius 5:21-22). Hal ini menunjukkan bahwa Ia memosisikan diri bukan sebagai penyalur firman, melainkan sebagai sumber firman yang berotoritas. Pernyataan-Nya yang terkenal dalam Yohanes 14:6, "Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup," juga secara spesifik menunjuk pada diri Kristus sebagai subjek tunggal yang ilahi (Keshgegian, 2006).

Keseluruhan kesaksian Injil menunjukkan bahwa Yesus bertindak dengan kesadaran penuh akan dwi natur-Nya: manusia sejati sekaligus Allah yang berotoritas. Menolak keilahian-Nya akan meninggalkan sebuah kesimpulan logis bahwa Ia adalah penipu. Oleh karena itu, klaim-klaim otoritatif ini hanya dapat dipahami secara koheren melalui doktrin kesatuan hipostatik, yang menjelaskan bagaimana satu pribadi dapat memiliki natur ilahi dan natur manusia seutuhnya.

Analisis Kesulitan ES dalam Menafsirkan Teks-Teks Alkitab yang Eksplisit

Terdapat indikasi bahwa ES (inisial yang digunakan dalam teks asli) mengalami kesulitan dalam menafsirkan ayat-ayat Alkitab yang sesungguhnya memiliki makna lugas. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan beberapa pernyataan teologis yang dikemukakan oleh ES dengan teks Alkitab yang relevan secara langsung. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa klaim-klaim ES sering kali bertentangan dengan makna harfiah dari nas-nas Alkitab yang sederhana dan dapat dipahami oleh pembaca awam tanpa memerlukan metode penafsiran yang rumit.

Poin 1: Penyangkalan terhadap Status Yesus sebagai Juruselamat

ES menyatakan bahwa Yesus bukanlah Juruselamat. Klaim ini bertentangan dengan sejumlah ayat dalam Perjanjian Baru yang secara eksplisit dan konsisten menyebut Yesus dengan gelar tersebut. Beberapa di antaranya adalah:

- Lukas 2:11 (Alkitab Terjemahan Baru)
- Matius 1:21
- Filipi 3:20
- 2 Timotius 1:10

Ayat-ayat ini secara gamblang memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat umat manusia, sebuah konsep fundamental dalam teologi Kristen.

Poin 2: Penafsiran Logos sebagai Ide Impersonal

ES berpendapat bahwa Yesus bukanlah Sang Logos (Firman), melainkan hanya "mengenakan" Logos dari Allah Bapa. Lebih lanjut, ES mendefinisikan Logos sebagai konsep yang impersonal, seperti

sebuah ide atau pikiran.

Pandangan ini sulit dipertahankan jika dihadapkan pada teks-teks seperti Yohanes 1:1, Yohanes 1:14, Yesaya 9:5, dan Wahyu 19:13. Secara khusus, Injil Yohanes menggambarkan Logos sebagai pribadi yang aktif. Yohanes 1:3-4 menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan melalui Logos, dan di dalam-Nya terdapat hidup dan terang. Sulit untuk memahami bagaimana sebuah "ide" yang impersonal dapat menjadi agen penciptaan atau sumber kehidupan spiritual dan moral bagi manusia.

Selain itu, frasa "Firman itu bersama-sama dengan Allah" (Yohanes 1:1), dalam bahasa Yunani *pros ton theon*, menyiratkan sebuah relasi personal. Menurut W. Robert Cook, frasa ini menggambarkan dua pribadi yang "berhadap-hadapan", yang mengindikasikan adanya interaksi dan perbedaan individualitas, bukan sekadar sebuah atribut atau ide (Cook, 1979, hlm. 49). Teks-teks lain seperti Matius 1:23, 1 Yohanes 1:1, dan Wahyu 3:7 juga memperkuat personifikasi Logos sebagai Pribadi ilahi.

Poin 3: Penyangkalan terhadap Peran Yesus sebagai Gembala

ES secara tegas menyatakan bahwa Yesus bukanlah Sang Gembala. Pernyataan ini secara langsung membantah klaim Yesus sendiri di dalam Injil. Beberapa ayat yang relevan dengan jelas mengidentifikasi Yesus sebagai Gembala, antara lain:

- Yohanes 10:11, 14: Yesus secara eksplisit berkata, "Akulah gembala yang baik."
- Yohanes 10:27: Yesus merujuk pada pengikut-Nya sebagai "domba-domba-Ku."
- Yohanes 21:15: Yesus memerintahkan Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya.
- Matius 25:33: Menggambarkan peran-Nya dalam penghakiman akhir dengan analogi gembala yang memisahkan domba dari kambing.

Poin 4: Penyangkalan terhadap Identitas Yesus sebagai Terang Dunia

ES juga menyebutkan bahwa Yesus bukanlah Sang Terang. Lagi-lagi, klaim ini berlawanan dengan pernyataan langsung dari Yesus dan penulis Injil. Teks-teks berikut secara eksplisit menyebut Yesus sebagai Terang:

- Yohanes 8:12: Yesus menyatakan, "Akulah terang dunia."
- Yohanes 1:9: Menyebutkan kedatangan "Terang yang sesungguhnya."
- Yohanes 12:46: Yesus mengafirmasi kembali peran-Nya sebagai terang untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan.

Poin 5: Penyangkalan terhadap Gelar Yesus sebagai Alfa dan Omega

Terakhir, ES mengajarkan bahwa gelar Alfa dan Omega hanya milik Allah Bapa, sementara Yesus hanya "Yang Awal dan Yang Akhir". Namun, Kitab Wahyu tidak membedakan kedua gelar ini dan justru menyematkannya kepada Yesus secara langsung:

- Wahyu 1:8, 21:6, dan 22:13: Secara bergantian menyebut Tuhan Allah dan Yesus sebagai "Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir."
- Wahyu 1:17: Yesus sendiri menyatakan, "Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir."

Berdasarkan perbandingan di atas, terlihat adanya ketidaksesuaian yang signifikan antara ajaran ES dengan kesaksian tekstual Alkitab yang bersifat eksplisit.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan analisis yang komprehensif, penelitian ini menegaskan bahwa identitas ilahi Yesus Kristus secara biblika adalah identik dengan YHWH. Penegasan ini didasarkan pada kajian eksegetis mendalam terhadap teks-teks krusial seperti Yohanes 1:1, Yohanes 8:58 (dalam konteks *ego eimi*), Filipi 2:9–11, dan Ibrani 1:8. Analisis ini membuktikan bahwa Yesus tidak hanya menerima gelar, atribut, dan kehormatan ilahi, tetapi juga menggenapi peran-peran yang secara eksklusif dinisbahkan kepada YHWH dalam Perjanjian Lama. Konsistensi kesejajaran, baik secara fungsional maupun ontologis, yang terungkap melalui analisis intertekstual semakin memperkuat klaim ini.

Dengan demikian, tesis teologis yang menyatakan “Yesus bukan YHWH” terbukti tidak memiliki landasan eksegetis yang kokoh. Kajian ini mengidentifikasi bahwa penolakan terhadap identitas ini sering kali berakar pada beberapa faktor fundamental:

1. Kegagalan konseptual dalam memahami doktrin Logos menurut Injil Yohanes, yang menyamakan Firman yang menjadi manusia dengan Allah sendiri.
2. Kesulitan hermeneutis dalam mengharmonisasikan kesinambungan nubuat Mesianis antara Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam diri Yesus di Perjanjian Baru.
3. Pendekatan interpretasi yang cenderung subjektif dan dipengaruhi oleh presuposisi dogmatis tertentu, yang pada akhirnya menghalangi pemahaman objektif terhadap perikop-perikop yang secara eksplisit dan implisit menyatakan keilahian Kristus sebagai YHWH.

Oleh karena itu, kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyajikan sebuah kerangka analisis komparatif yang sistematis untuk mengevaluasi klaim-klaim teologis serupa. Pada akhirnya, argumen biblika yang dipaparkan diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus Kristologi di Indonesia, tetapi juga menawarkan fondasi yang lebih solid bagi pemahaman akan natur sejati Yesus Kristus sebagai YHWH yang berinkarnasi.

REFERENSI

- Abramovitch, H. (2008). Beyond Yahweh and Jesus: Bringing wisdom to faith, spirituality, and psychoanalysis by Langs, Robert [Review of the book *Beyond Yahweh and Jesus: Bringing wisdom to faith, spirituality, and psychoanalysis*, by R. Langs]. *Journal of Analytical Psychology*, 53(5), 724–725. https://doi.org/10.1111/j.1468-5922.2008.00762_5.x
- Bauckham, R. (2008). *Jesus and the God of Israel: God crucified and other studies on the New Testament's Christology of divine identity*. Eerdmans.
- Baylor, T. R. (2015). ‘With him in heavenly realms’: Lombard and Calvin on merit and the exaltation of Christ. *International Journal of Systematic Theology*, 17(2), 152–175. <https://doi.org/10.1111/ijst.12104>
- Carson, D. A. (1991). *The gospel according to John* (The Pillar New Testament Commentary). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Chang, E. H. H. (2003). *The only perfect man*. Armour Publishing.
- Craig, B. L. (2018). Use of the third person for self-reference by Jesus and Yahweh: A study of illeism in the Bible and ancient Near Eastern texts and its implications for Christology. *Bulletin for Biblical Research*, 28(3), 513–514. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.28.3.0513>

- De Anda, N. (2015). Jesus the Christ. In O. O. Espín (Ed.), *The Wiley Blackwell companion to Latino/a theology* (hlm. 155–171). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118718612.ch8>
- Eddy, P. R., & Boyd, G. A. (2007). *The Jesus legend: A case for the historical reliability of the synoptic Jesus tradition*. Baker Academic.
- Enns, P. (2008). *The Moody handbook of theology* (Rev. and expanded ed.). Moody Publishers.
- Enos, I N. (2012). *Penuntun praktis misiologi modern*. Kalam Hidup.
- ES. (2023a, 1 Januari). *LOGOS (BAG 1)* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=GiRmE_GA44k
- ES. (2023b, 24 Juni). *SEMINAR LOGOS (BAG 2 & 3)* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=xprvZo3KkRQ>
- ES. (2023c, 15 Juli). *LOGOS (Sesi 9 &10): KENOSIS (Bag 2)* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/live/qccWDQ4PyTM>
- Evans, T. (2000). *Teologi Allah*. Gospel Press.
- Fee, G. D. (1995). *The Epistle to the Philippians* (The New International Commentary on the New Testament). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ferguson, S. B. (2001). *Children of God the living God: Anak-anak Allah yang hidup*. Momentum.
- Fernando, A. (2009). *Memahami dan menggunakan Alkitab: Menggunakan Alkitab dalam penginjilan*. Scriptura Union Indonesia.
- France, R. T. (2007). *The gospel of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Grudem, W. A. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan Publishing House.
- Gupta, N. K. (2012). [Review of the book *Jesus and scripture: Studying the New Testament use of the Old Testament*, by S. Moyise]. *Religious Studies Review*, 38(3), 171. https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2012.01624_26.x
- Guthrie, D. (2008). *Pengantar Perjanjian Baru (Vol. 1)*. Momentum.
- Hadiwiyata, A. S. (2008). *Tafsir Injil Yohanes*. Kanisius.
- Hare, D. (2009). *Matthew*. Westminster John Knox Press.
- Henry, M. (1991). *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Unabridged). Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Eerdmans.
- Isaiah 9. (2017). In J. F. A. Sawyer (Ed.), *Isaiah through the centuries* (hlm. 65–72). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119441151.ch9>
- Jenson, M. (2018). *Jesus becoming Jesus: A theological interpretation of the synoptic gospels*. Baker Academic.
- Kamuri, J. P. (2023). *Aku adalah: Menantang “Yesus yang lain” dan “Injil yang lain” pada ajaran ES*. Bible Culture Publishing.
- Keshgegian, F. A. (2006a). *Redeeming memories: A theology of remembering*. Abingdon Press.
- Keshgegian, F. A. (2006b). [Review of the book *The redemption: An interdisciplinary symposium on Christ as Redeemer*, edited by S. T. Davis, D. Kendall, & G. O'Collins]. *Religious Studies Review*, 32(1), 30–31. https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00029_12.x

- Law, D. R. (2008). [Review of the book *Exploring kenotic christology: The self-emptying of God*, edited by C. S. Evans]. *International Journal of Systematic Theology*, 10(2), 222–227. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2008.00322.x>
- Maas, A. J. (1913). Origin of the name of Jesus Christ. In C. Herbermann (Ed.), *Catholic encyclopedia*. Robert Appleton Company.
- Madigan, P. (2016). [Review of the book *The birth of the Trinity: Jesus, God, and the Spirit in New Testament & early Christian interpretations of the Old Testament*, by M. W. Bates]. *The Heythrop Journal*, 57(1), 211–212. https://doi.org/10.1111/heyj.79_12307
- Marshall, I. H. (1969). Son of God or servant of Yahweh?—A reconsideration of Mark I. II. *New Testament Studies*, 15(3), 326–336. <https://doi.org/10.1017/S0028688500019184>
- McLaughlin, J. L. (2013). [Review of the book *Yahweh's coming of age*, by J. Bembry]. *Religious Studies Review*, 39(4), 256. https://doi.org/10.1111/rsr.12082_2
- Neusner, J. (2006). [Review of the book *Jesus and Yahweh: The names divine*, by H. Bloom]. *Reviews in Religion & Theology*, 13(3), 279–281. https://doi.org/10.1111/j.1467-9418.2006.00294_1.x
- Oswald, J. N. (1986). *The book of Isaiah, chapters 1-39* (The New International Commentary on the Old Testament). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Oswald, J. N. (1998). *The book of Isaiah, chapters 40-66* (The New International Commentary on the Old Testament). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Pfeiffer, C. F., Vos, H. F., & Rea, J. (Eds.). (1975). *Wycliffe Bible dictionary*. Hendrickson Publishers.
- [Review of the book *Reading Jesus's Bible: How the New Testament helps us to understand the Old Testament*, by J. Goldingay]. (2019). *Religious Studies Review*, 45(2), 206. <https://doi.org/10.1111/rsr.14020>
- Rogers, C. (1999). *Topical Josephus*. Zondervan.
- Ryrie, C. C. (1991). *Teologi dasar I*. Andi.
- Ridderbos, H. N. (1997). *The Gospel according to John: A theological commentary* (J. Vriend, Trans.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Sabdon, E. (2019). *Tritunggal: Menyingkapkan rahasia Tritunggal menurut Alkitab*. Rehobot Literatur.
- Silaban, F. (2018). *YHWH empat huruf suci*. Dioma.
- Smith, M. S. (2015). Monotheism and the redefinition of divinity in ancient Israel. In S. Niditch (Ed.), *The Wiley Blackwell companion to ancient Israel* (hlm. 278–293). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118774199.ch15>
- Stahl, M. J. (2020). The historical origins of the biblical god Yahweh. *Religion Compass*, 14(11), e12378. <https://doi.org/10.1111/rec3.12378>
- Stott, J. R. W. (2008). *Basic Christianity*. InterVarsity Press.
- Swain, S. R. (2017). [Review of the books *The birth of the Trinity: Jesus, God, and Spirit in New Testament and early Christian interpretations of the Old Testament*, by M. W. Bates & *Paul and the Trinity: Persons, relations, and the Pauline letters*, by W. Hill]. *International Journal of Systematic Theology*, 19(1), 110–112. <https://doi.org/10.1111/ijst.12198>
- Urrutia, B. (1973). About El, Asherah, Yahweh and Anath. *American Anthropologist*, 75(4), 1180–1181. <https://doi.org/10.1525/aa.1973.75.4.02a01730>